

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini Indonesia menghadapi berbagai macam permasalahan di dunia pendidikan (Husni et al., 2023; Kurniawati, 2022; H. Nurhuda, 2022), tak terkecuali di lembaga pendidikan non-formal. Salah satu masalah utama adalah perencanaan yang kurang matang dan menyeluruh. Perencanaan program cenderung bersifat reaktif daripada proaktif, mengikuti tren sesaat tanpa memeriksa kebutuhan atau tujuan jangka panjang yang jelas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sekolah non-formal seringkali tidak memiliki rencana yang sistematis dan tidak bergantung pada analisis kebutuhan yang mendalam. Banyak program mengikuti tren saat ini tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia dan material juga menjadi hambatan untuk mengembangkan program yang berkelanjutan (Mahmud & Saad, 2022; Suherman, 2024).

Pada tahap pelaksanaan, tingkat kehadiran siswa yang tidak konsisten menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional guru menyebabkan program dilaksanakan dengan buruk (Collier-Meek et al., 2019; Mustopa, 2022; Sanetti et al., 2018). Metode pembelajaran tidak disesuaikan dengan berbagai latar belakang dan usia siswa, yang membuat pembelajaran menjadi sulit untuk dicerna dan diinternalisasikan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa program dilaksanakan dengan kurang baik karena guru tidak diberi pelatihan dan pengembangan profesional. Selain itu, tingkat kehadiran siswa yang tidak konsisten juga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Dehtiarova et al., 2024; Suherman, 2024).

Tidak hanya itu, terdapat juga kekurangan dalam aspek evaluasi yang membuat sekolah sulit untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan berhasil, apakah tujuan penanaman nilai tercapai, atau apakah program perlu memenuhi kebutuhan baru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, pada institusi pendidikan non-formal, evaluasi seringkali tidak dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Terkait dengan hal itu, sekolah non-formal biasanya hanya

Maulidya Nisa, 2025

PENERAPAN FITRAH-BASED EDUCATION UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLĀM DI LEMBAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLĀM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan evaluasi administratif dan tidak memeriksa secara menyeluruh bagaimana program bekerja atau bagaimana tujuan sekolah dicapai (Mahmud & Saad, 2022; Suherman, 2024). Oleh karena itu, berbagai masalah ini membuat pelaksanaan pembelajaran di sekolah non-formal menjadi kurang maksimal.

Sekolah dan kurikulum yang tidak terorganisir meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan stres untuk mencegah dan mengurangi masalah kesehatan mental di sekolah, baik non-formal maupun formal, pendidikan kesehatan mental harus dimasukkan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Kakunje, 2023; Shi, 2024). Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya meningkat, misalnya seperti tekanan akademis, tuntutan sosial, perubahan lingkungan, dan paparan media digital (Mofatteh, 2020; Ramón-Arbués et al., 2020). Oleh karena itu, agar peserta didik lebih siap menghadapi tekanan akademik dan sosial, program yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum secara signifikan meningkatkan dimensi spiritual peserta didik dan membentuk karakter yang lebih kuat (Hafiza & Firman, 2023; Ni'amah et al., 2023).

Daradjat menekankan bahwa untuk mencapai kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, spiritual, dan keseimbangan antara jiwa raga sangat penting. Individu yang sehat secara mental mampu menjalani kehidupan sehari-hari secara normal, beradaptasi dengan berbagai masalah, dan memiliki motivasi hidup yang kuat. Menurut pendidikan Islām, ketenangan batin, keimanan yang kuat, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip Islām juga merupakan komponen kesehatan mental. Daradjat juga menyatakan bahwa pendidikan agama Islām memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter, dengan tujuan untuk mengimbangi kebutuhan duniawi dan akhirat. (Putri et al., 2024).

Terkait dengan hal itu, terdapat tiga ranah pendidikan menurut Taksonomi Bloom, yaitu *cognitive domain* atau ranah berpikir, *affective domain* atau ranah sikap, dan *psychomotor domain* atau ranah keterampilan (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Tiga ranah pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia di dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sebagai upaya memperbaiki permasalahan di dunia pendidikan, Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang secara seimbang berfokus pada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Hasibuddin et al., 2023; Suliswiyadi, 2020).

Menanggapi hal tersebut, penting agar proses pendidikan juga berfokus pada aspek emosional dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan dapat membantu membangun individu yang sehat secara intelektual dan emosional sehingga peserta didik dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan tujuan (Herwati, 2024). Lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional peserta didik sangat dibutuhkan terutama untuk mentransformasi pendidikan agar lebih memperhatikan keseimbangan antara olah pikir, olah rasa, dan olah hati (Febriansyah & Nurlaili, 2024). Terkait dengan kebutuhan tersebut, penerapan konsep pembelajaran yang cocok dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik sangat perlu untuk dikembangkan (Adib, 2023; Ernawati et al., 2023).

Fitrah-Based *Education* (FBE) pada dasarnya hadir menjadi salah satu solusi alternatif pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi fitrah manusia, baik spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional. FBE bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang dengan menumbuhkan kesadaran diri dan membangun hubungan harmonis dengan Allāh, manusia, dan lingkungan alam. Namun sayangnya, pendidikan modern banyak mengutamakan pencapaian nilai akademik sebagai indikator keberhasilan, hal itu menyebabkan peserta didik tertekan untuk meraih nilai tinggi hingga tidak berfokus pada proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan bahkan tidak mementingkan nilai-nilai Islām di dalam prosesnya. Dalam praktiknya, pembelajaran terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan, sehingga kurang memperhatikan aspek pengembangan moral, emosional, dan spiritual secara mendalam (Fazri, 2024). Fenomena tersebut memunculkan sebuah kesenjangan yang membuat sekolah non-formal memiliki potensi besar untuk menjadi alternatif dalam menanamkan nilai-nilai Islām.

Maulidya Nisa, 2025

PENERAPAN FITRAH-BASED EDUCATION UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLĀM DI LEMBAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLĀM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menanggapi hal tersebut, manusia pada dasarnya dilahirkan dalam kondisi suci dan memiliki kecenderungan untuk mengenal Tuhan. Konsep fitrah ini menunjukkan bahwa manusia secara alami, memiliki potensi spiritual dan kecenderungan untuk melakukan kebaikan yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Pembelajaran yang berbasis fitrah berupaya menyesuaikan proses pendidikan dengan potensi bawaan tersebut. Konsep *Fitrah-Based Education* sangat cocok jika diimplementasikan di dalam pendidikan anak karena berkaitan dengan pengembangan karakter, spiritualitas, dan potensi individu. *Fitrah-Based Education* dilandaskan pada pemahaman bahwa setiap individu dilahirkan dengan fitrah yang suci, yaitu potensi baik yang harus dikembangkan.

Dalam konteks pendidikan agama Islām, Oktori (2021) menyatakan bahwa bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi keimanan dan moral yang sudah ada dalam diri setiap anak. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’ān, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya, “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islām sesuai) fitrah (dari) Allāh yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allāh (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).

Pada dasarnya manusia diciptakan sesuai dengan fitrah sehingga pendidikan pun harus selaras dengan fitrah tersebut, hal ini relevan karena salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter dan akhlak mulia pada peserta didik. *Fitrah-Based Education* menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan emosional dan spiritual peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami nilai-nilai agama dan menginternalisasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berakhlak baik. Selain itu, Allāh berfirman dalam yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya, “*Allāh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur*” (Q.S An-Nahl:78).

Fitrah-Based Education juga mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak terpisah dari pengalaman hidup sehari-hari, sehingga peserta didik dapat melihat relevansi ajaran Islām dalam konteks kehidupan sehari-hari. Terkait dengan hal itu, terdapat Ḥadīts Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abi Hurairah R.A.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya, “*Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang Majusi*” (H.R Muslim).

Selain itu, Rasulullah bersabda dalam sebuah ḥadīts yaitu: “*Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.*” (HR. Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599). Oleh karena itu, fokus pendidikan untuk mengarahkan apa yang ada di dalam hati peserta didik menjadi sangat penting untuk difokuskan di era penuh tantangan ini.

Terkait dengan hal itu, penggunaan *Fitrah-Based Education* dalam pendidikan non-formal belum ditelaah secara spesifik, terutama dalam kaitannya dengan menanamkan nilai-nilai Islām dan memperkuat kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *Fitrah-Based Education* di lembaga pendidikan non-formal yang dianalisis dari sudut pandang pendidikan Islām.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang inklusif dalam pendidikan agama dan melibatkan semua pihak dapat mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter secara positif (Munthe et al., 2023; Ula & Shihabbuddin, 2024). Diharapkan penelitian ini berkontribusi dalam menyusun model pendidikan Islām non-formal yang menanamkan nilai-nilai Islām yang secara berkelanjutan mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis murid.

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas *Fitrah-Based Education* seperti penelitian oleh Khaira, R., & Wangid, M. N. (2023) yang berjudul *Fitrah-Based Education Method: Improving Independent Learning for Children* telah banyak memberikan wawasan tentang penerapan *Fitrah-Based Education* dalam pendidikan anak. Selanjutnya, penelitian oleh Haris, D. N. (2023) yang berjudul *Character Building Through Fitrah-Based Education In The Era Of Society 5.0*. Penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan proses pendidikan yang berbasis fitrah dan potensi dasar manusia lebih berpeluang menciptakan proses belajar mengajar yang alamiah, adaptif dan nyaman. Selain itu, penelitian oleh Fitri, R. S. A., Hafidhuddin, D., Indra, H., & Husaini, A. (2024) yang berjudul *Fitrah and fitrah-based children's Education concept in the digital era: The perspective from Al-Qur'ān and Hadith*. Penelitian ini menyatakan bahwa penyimpangan dari fitrah manusia mengakibatkan terjadinya krisis moral, krisis alam dan krisis kehidupan.

Terlepas dari kenyataan bahwa FBE memiliki potensi yang sangat besar untuk menanamkan nilai-nilai Islām di sekolah non-formal, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan FBE di sekolah non-formal dan secara spesifik berfokus pada sudut pandang pendidikan Islām. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi celah ini dengan menganalisis bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi FBE yang diterapkann di sekolah non-formal dan tantangan apa yang dihadapi. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan untuk membuat strategi pendidikan Islām yang relevan melalui analisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi

Maulidya Nisa, 2025

PENERAPAN FITRAH-BASED EDUCATION UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLĀM DI LEMBAGA PENDIDIKAN NON-FORMAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLĀM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa rumusan masalah pada penelitian tesis ini adalah:

1.2.1 Bagaimana perencanaan *Fitrah-Based Education* untuk menanamkan nilai-nilai Islām di lembaga pendidikan non formal dalam perspektif pendidikan Islām?

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan *Fitrah-Based Education* untuk menanamkan nilai-nilai Islām di lembaga pendidikan non-formal dalam perspektif pendidikan Islām?

1.2.3 Bagaimana evaluasi *Fitrah-Based Education* untuk penanaman nilai Islām di lembaga pendidikan non-formal dalam perspektif pendidikan Islām?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan penerapan *Fitrah-Based Education* di lembaga pendidikan non-formal dalam perspektif pendidikan Islām.

1.3.2 Meninjau pelaksanaan *Fitrah-Based Education* untuk menanamkan nilai-nilai Islām di lembaga pendidikan non-formal dalam perspektif pendidikan Islām.

1.3.3 Menganalisis evaluasi hasil penerapan *Fitrah-Based Education* untuk penanaman nilai Islām di lembaga pendidikan non-formal dalam perspektif pendidikan Islām.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang penerapan *Fitrah-Based Education* di Sekolah Fitrah ABHome serta menambah wawasan penulis dan pembaca terkait penerapan *Fitrah-Based Education* untuk menanamkan nilai-nilai Islām di sekolah non-formal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mendidik peserta didik dan membantu peserta didik mengembangkan fitrah secara optimal. Secara umum, diharapkan penelitian

ini dapat memberikan gambaran terkait strategi pembelajaran untuk mendidik anak sesuai dengan fitrah di dalam dirinya.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki peran dalam ranah Pendidikan Agama Islām, antara lain

a. Pendidikan Agama Islām

Temuan di dalam penelitian tesis ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran PAI di program studi PAI, sehingga dapat lebih kontekstual dengan perkembangan fitrah manusia.

b. Pendidik

Penelitian tesis ini dapat memberikan panduan bagi pendidik dalam mengajar dengan menggunakan kurikulum *Fitrah-Based Education*. Pendidik dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan fitrah peserta didik. Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam memahami proses penanaman nilai-nilai Islām di sekolah non-formal dalam perspektif pendidikan Islām.

c. Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca tentang informasi dan pengetahuan tentang penerapan *Fitrah-Based Education* di sekolah non-formal. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang pentingnya pendidikan Islām dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta memotivasi pembaca untuk mengupayakan pengembangan pendidikan yang seimbang dan sesuai dengan fitrah sekaligus berfokus pada perbaikan isu kesehatan mental anak.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi peneliti lain mengenai penerapan nilai-nilai Islām di sekolah non-formal sehingga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih dalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk peneliti selanjutnya dalam menggunakan metode penelitian yang berbeda serta memperluas cakupan penelitian terkait fitrah dari sudut pandang psikologi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan sebuah kerangka yang berisi keseluruhan pemaparan tesis serta bagian pokok pembahasan dari BAB I hingga BAB VI. Hal tersebut merujuk pada pedoman penulisan tesis di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024.

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Bagian ini juga mencakup lingkup penelitian serta pembatasan masalah yang dibahas.

Bab II berupa tinjauan pustaka yang menguraikan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan pustaka mencakup kajian teoretis dan konsep utama yang mendukung penelitian, serta mengidentifikasi gap penelitian yang ada.

Bab III berisi penjelasan metode penelitian yang menguraikan metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi uraian hasil penelitian yang menyajikan temuan-temuan penelitian dalam bentuk data, tabel, grafik, atau ilustrasi yang mendukung tujuan penelitian.

Bab V berisi pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, membandingkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya, dan menjelaskan implikasi dari temuan. Bagian ini juga membahas kekuatan dan kelemahan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian mendatang.

Bab VI berupa simpulan dan saran, yaitu rangkuman temuan utama dari penelitian dan menjawab rumusan masalah. merupakan bagian penutup yang didalamnya terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan berisi inti

jawaban berdasarkan rumusan masalah penelitian sehingga mampu menggambarkan seluruh isi penelitian, sedangkan implikasi dan rekomendasi berisi tawaran gagasan peneliti dan tindak lanjutnya.